

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial didalam kehidupannya tidak pernah lepas dengan kegiatan komunikasi dengan orang lain. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan. Komunikasi yang sering digunakan sehari-hari oleh tiap individu adalah menggunakan komunikasi interpersonal.

Didalam suatu komunitas atau kelompok, seluruh anggota yang terlibat harus dapat melakukan komunikasi antarpribadi secara baik yang bukan hanya ditujukan untuk 1 atau 2 orang saja namun kepada semua anggota yang ada. Komunikasi interpersonal ini menjadi salah satu komunikasi yang sering digunakan pada pada anggota komunitas karena dapat memudahkan proses interaksi yang terjadi dan dapat menyampaikan pesan sehingga dapat diterima baik oleh lawan bicara. Selain itu, komunikasi antarpribadi ini juga menimbulkan adanya sikap empati yang timbul dari pribadi individu sehingga dapat mudah memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara atau anggota.

Di zaman yang modern seperti saat ini, sudah tidak asing lagi ketika melihat komunitas atau kalangan perokok perempuan yang berkumpul menjadi satu kesatuan. Beberapa literatur terkait perempuan merokok telah ada zaman Mataram Kuno. Pada zaman itu perempuan merokok bukan untuk gaya hidup atau sekedar

menikmati saja. Rokok dijadikan simbol perlawanan dan pemberontakan bagi perempuan yang ditujukan kepada pihak kerajaan yang ingin menjadikan mereka selir, pasalnya pada saat itu perempuan tidak bisa menolak hanya dengan kata-kata saja.<sup>1</sup>

Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tentang perokok wanita di Indonesia menunjukkan bahwa perokok aktif wanita di Indonesia sejak tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan dari sebelumnya. Data ini menyebutkan bahwa selama lima tahun belakangan banyaknya perempuan Indonesia yang merokok meroket 4 kali lipat.<sup>2</sup>

Berdasarkan riset diatas, menunjukkan bahwa jumlah perokok perempuan terus mengalami kenaikan. Perempuan memilih untuk menjadi perokok memiliki alasan berbeda-beda, yaitu bisa untuk melampiaskan stress, membuat badan *relaks*, melepas lelah, atau karena mengikuti lingkungan disekelilingnya. Sebab lingkungan juga dapat mempengaruhi pribadi tiap individu, ketika seseorang memiliki *circle* pertemanan perokok misalnya maka bisa menjadi pengaruh orang tersebut untuk mencoba mengenal rokok.

Di Komunitas *Ladies Curva Sud* misalnya. Komunitas *Ladies Curva Sud* selanjutnya disebut LCS merupakan sekumpulan pendukung atau supporter perempuan dari klub sepak bola PSS Sleman yang berdiri sejak 29 Januari 2012. Didalam komunitas ini banyak anggota yang merupakan perempuan perokok.

---

1

<https://www.google.co.id/amp/s/www.malangtimes.com/amp/baca/44264/20190922/122200/perempuan-merokok-sudah-ada-sejak-mataram-kuno-warganet-rokok-memang-untuk-perempuan>  
Diakses pada 14 Oktober 2020 pukul 20.30.

<sup>2</sup> <https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-/873926>  
Diakses pada 17 September 2020 pukul 10.00 wib.

Mereka bisa lebih merasa *enjoy* dan mudah berkomunikasi dengan anggota lain entah memiliki kesamaan sebagai perokok atau tidak. Perilaku merokok yang dilakukan oleh individu memiliki simbol yang bermakna dalam berkomunikasi dengan sesama perokok baik perokok perempuan maupun laki-laki.<sup>3</sup>

Meski berlatar belakang menyukai olahraga, namun banyak juga dari anggota LCS ini yang menjadikan merokok sebagai kebiasaan atau gaya hidupnya. Ada yang memiliki kebiasaan merokok sejak lama sehingga sebelum menjadi supporter sudah mengenal rokok, namun ada pula yang merokok sebab awalnya mencoba-coba dan mengikuti lingkungan disekitar. Contohnya sering menonton sepak bola dan menjadi supporter tim kebanggaan yang *notabenenya* banyak terdapat supporter laki-laki, sehingga membuat mereka semakin banyak berada pada lingkungan yang merokok dan ingin mencobanya. Hal ini yang menjadi salah satu pemicu mereka memulai untuk menjadi perokok aktif.

Beberapa faktor yang mendasari individu mengkonsumsi rokok diantaranya adalah ingin coba-coba, motivasi dari dalam diri sendiri setelah melihat orang lain merokok, menghilangkan stress, dan rokok diciptakan untuk kaum urban yang cerdas dalam memilih jalan hidup. Selain itu, faktor lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seorang perempuan kemudian memutuskan untuk menjadi perokok. Dalam hal ini, lingkungan mempunyai cakupan yang luas, misalnya lingkungan teman sepergaulan, lingkungan keluarga, bahkan lingkungan masyarakat dimana seseorang itu tinggal.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Indri Kemala, *Jurnal Perilaku Merokok Pada Remaja*, (Fakultas Kedokteran Medan: Universitas Sumatra Utama, 2007) , hal 1. Diakses pada 24 Desember 2020 pukul 15.30 WIB.

<sup>4</sup> Santosa, S, *Perilaku Remaja yang Berkaitan Dengan Kebiasaan Merokok*, (Yogyakarta: Cermin Dunia Kedokteran, 1993), hal 153.

LCS ini menjadi bagian dari komunitas *Brigata Curva Sud* atau biasa disingkat BCS yang sama sebagai supporter namun jika BCS berisi laki-laki. Seluruh perempuan di tribun selatan adalah *Ladies Curva Sud* yang hingga saat ini jumlah anggotanya adalah 220 orang.<sup>5</sup> Didalam komunitas ini, bukan hanya sekedar pecinta sepak bola yang memiliki keinginan mendukung klub kebanggaannya, namun juga menjadi satu kesatuan yang memiliki visi seluruh anggota komunitas harus dapat bekerja sama membangun komunitas tersebut untuk tetap eksis walaupun seluruh anggotanya adalah perempuan.

Disamping memberikan semangat pada saat laga berlangsung 2 x 90 menit, kontribusi yang diberikan anggota komunitas LCS ini juga berupa pemikiran-pemikiran yang dapat membantu memajukan komunitasnya dan juga klub PSS Sleman. Biasanya komunitas ini membuat suatu acara bermanfaat, merealisasikan ide kreatif yang sudah dirapatkan, dll. Sehingga tentu komunitas ini sangat aktif mengadakan rapat atau forum besar untuk menyalurkan ide dan gagasan yang tentu bermanfaat untuk orang lain khususnya bagi tim PSS Sleman.

Diskusi atau forum besar yang diadakan biasanya ditentukan lokasinya terlebih dahulu. Kemudian seluruh anggota ini akan bertemu dan membahas berbagai hal, merundingkan untuk penyelesaian masalah, memberikan ide, kritik, saran dan gagasan sesuai tujuan yang sama. Semua anggota dalam komunitas ini pun bebas menyampaikan masukan apapun yang tentu untuk kebaikan LCS dan juga klub kebanggaannya. Beberapa unsur untuk membentuk sebuah kelompok

---

<sup>5</sup> <https://www.google.co.id/amp/s/www.bolasport.com/amp/read/311369097/mengenal-ladies-curved-sud-suporter-wanita-pss-sleman> Diakses pada 17 september 2020 pukul 13.00.

adalah harus ada interaksi dan saling ketergantungan antara individu, tujuan yang sama, dan aturan main yang disepakati bersama.<sup>6</sup>

Jumlah anggota komunitas LCS ini yaitu 220 anggota dan sebanyak 50% mereka adalah perokok aktif, sementara lainnya baru mencoba merokok, dan ada juga yang tidak sama sekali merokok.<sup>7</sup> Fenomena merokok yang terjadi dalam komunitas ini bukan menjadi sesuatu yang menghambat untuk berinteraksi namun memunculkan berbagai sikap dan penilaian pro maupun kontra dari kalangan masyarakat. Ada beberapa kalangan yang pro terhadap rokok, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya kepada rokok. Salah satunya petani, dimana tembakau lebih mudah ditanam dan memiliki nilai jual yang baik serta dapat menambahkan keuangan negara. Namun ada beberapa masyarakat yang kontra terhadap rokok, karena apabila individu merokok di tempat umum akan mengakibatkan perokok pasif sehingga mengalami berbagai gangguan.<sup>8</sup>

Motif atau kepentingan bagi tiap perokok aktif perempuan berbeda-beda, mulai dari rasa penasaran, pengaruh dari teman pergaulan atau keluarga, untuk memperoleh ketenangan, meredakan emosi, merasa bebas, merasa keren, dan diakui oleh kelompoknya. Selain itu, perempuan memilih untuk merokok juga berkaitan dengan kepentingan atau kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensi pada lingkungannya dimana bertujuan ingin menunjukkan identitas diri dan dapat dinilai lebih dari individu lagi.

---

<sup>6</sup> Wood, Julia T, *Komunikasi teori dan praktik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal 202.

<sup>7</sup> Wawancara pra penelitian dengan Latifa, Anggota LCS yang terlibat dalam sejarah didirikannya LCS, pada tanggal 01 November 2020.

<sup>8</sup> Teddie, Sukmana, *Mengenal Rokok dan Bahayanya*, (Bandung: Be Champion, 2009), hal 8.

Rokok dan perempuan menjadi dua hal yang saling menegasikan satu sama lain. Padangan masyarakat melekat pada citra buruk bagi perempuan yang merokok karena disebut perempuan nakal, perempuan yang tidak tahu sopan santun, dan perempuan yang *gak bener*. Anggapan itu menguat bersamaan dengan semangat patriarkal yang hingga kini masih sangat mengakar dalam struktur masyarakat dimana kedudukan perempuan yang masih dianggap sebagai warga nomor dua yang mana dan rokok itu berjenis kelamin laki-laki.<sup>9</sup>

Namun pada era saat ini, rokok merupakan sebuah benda yang sudah terkenal dan banyak dikonsumsi oleh individu dengan biasa yang mana bukan hanya laki-laki saja namun juga perempuan. Rokok juga bisa digunakan untuk simbol keakraban yang membantu membuat nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang merokok pada jaman sekarang juga sudah menjadi hal yang lazim meskipun penilaian lingkungan disekelilingnya dapat berbeda.

Sedangkan pada era terdahulu, pengguna rokok hanya dari kalangan orang tua saja. Kemudian seiring bertambahnya waktu, rokok sudah tidak mengenal usia. Mulai dari orang tua, dewasa hingga usia remaja sudah mengenal dan mencoba merokok. Di Indonesia, banyak yang mengira bahwa rokok identik dengan laki-laki saja. Namun pada kenyataannya, terdapat sekitar 67,4 persen laki-laki dan 4,5 persen perempuan yang mengkonsumsi rokok. Pengguna tembakau yang lebih menonjol terdapat di daerah pedesaan 39,1 persen dibandingkan daerah perkotaan yang berkisar 33 persen.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Handayani A, *Perempuan Berbicara Kretek*, (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012), hal 97.

<sup>10</sup> Saeti Listiana, Tuti N, *Disertasi Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Universitas Indonesia*, (Depok: Universitas Indonesia, 2015), hal 2. Diakses pada 24 Desember 2020 pukul 17.00 WIB.

Alasan dilakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal pada kalangan perokok aktif perempuan di komunitas *Ladies Curva Sud* ini, karena untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin dalam kalangan perokok aktif perempuan dan komunitas serta lingkungannya. Karena dalam komunitas LCS ini memiliki hubungan pertemanannya yang akrab, bisa menyampaikan pesan, memberikan ide/gagasan, melakukan forum bersama, membuat kegiatan positif, bisa menyatukan beberapa pikiran walaupun latar belakang individu anggotanya berbeda-beda.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas adalah :

Bagaimana komunikasi interpersonal pada kalangan perokok perempuan di *Komunitas Ladies Curva Sud* pada tahun 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pada kalangan perokok perempuan di komunitas *Ladies Curva Sud* pada tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

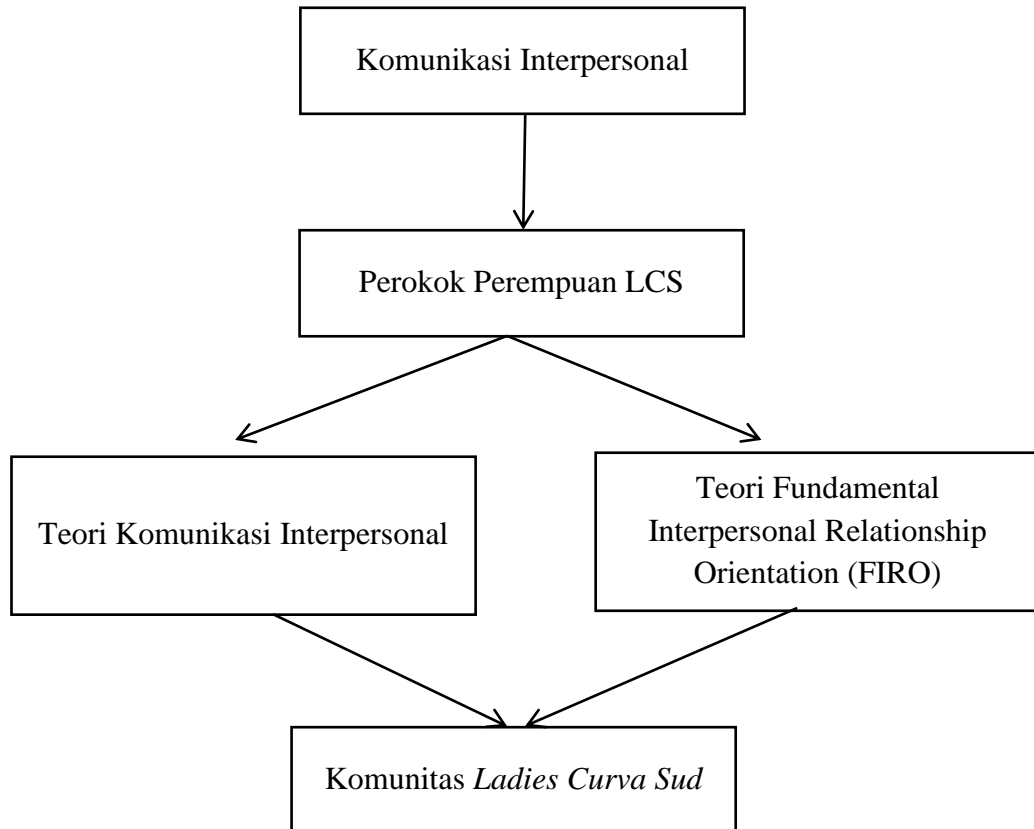
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang ilmu komunikasi tentang komunikasi interpersonal, khususnya tentang komunikasi interpersonal pada kalangan perokok perempuan.

## 2. Manfaat Praksis

- a. Dari hasil penelitian dapat bermanfaat bagi komunitas *Ladies Curva Sud* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal sehingga kedepannya komunitas ini memiliki hubungan interaksi yang lebih baik.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat yang ingin melakukan penelitian terkait komunikasi antarpribadi pada kalangan perokok perempuan.



## E. Kerangka Teori



**Table 2.1 Kerangka Konsep Penelitian**

(Sumber : Olahan Peneliti, Oktober 2020)

Berikut penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Komunikasi antarpribadi menurut Bochner (1978), merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau

sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.<sup>11</sup>

Kalangan perokok perempuan adalah sekumpulan perempuan yang menjadi satu dalam lingkungan dengan memiliki kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok dari tiap individu yang masuk dalam kalangan ini bisa berbeda, ada yang sudah lama merokok sehingga menjadi gaya hidup sehari-hari. Ada juga yang merokok sebab berkumpul dengan perokok hingga muncul keinginan dari individu tersebut mencobanya.

Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*. (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika).<sup>12</sup>

Menurut Wiliam Schutz mengasumsikan dalam teori Fundamental Interpersonal Relationship Orientation ini bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusi, kontrol, dan afeksi. Dari kebutuhan untuk saling berhubungan antara manusia satu dengan lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan, diterima orang lain, diterima kelompoknya dan lain-lain. Kebutuhan untuk

---

<sup>11</sup> Devito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2010), hal 252.

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bhakti, 2003), hal 59-60.

mengadakan hubungan dengan orang lain ini didasari atas keinginan individu untuk mendapatkan: inklusi, kontrol, serta afeksi.<sup>13</sup>

Komunitas *Ladies Curva Sud* adalah kelompok supporter perempuan pendukung tim kesebelasan PSS Sleman. Dimana dalam komunitas ini aktif menonton dan memberikan semangat untuk punggawa PSS Sleman saat laga berlangsung dimanapun dan kapanpun komunitas ini berusaha untuk datang ke stadion. Selain itu, komunitas ini juga memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi kelompok solid dengan selalu berkomunikasi secara *intens*, memajukan supporter perempuan menjadi satu tanpa membedakan, membuat berbagai kreativitas yang tentu diwujudkan untuk tim kebanggaannya.

## **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait rumusan masalah tentang bagaimana komunikasi interpersonal pada kalangan perokok perempuan di komunitas *Ladies Curva Sud* tahun 2020 ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*).

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1994), hal 132.

mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Surachmad membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Fokus penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen.<sup>14</sup>

Selain menggunakan pendekatan studi kasus, terdapat sub yang menjadi bagian dari metode penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam kalangan perokok perempuan pada komunitas *Ladies Curva Sud* ini. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus untuk mencari tahu bagaimana situasi dan kondisi yang sesungguhnya terjadi dan menggali fakta yang ada untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah komunitas *Ladies Curva Sud*. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti akan menggunakan beberapa informan yaitu anggota dari komunitas LCS. Lokasi penelitian akan dilakukan di Stadion Maguwoharjo dan sekretariat *Brigata Curva Sud* di Ruko Delima, Jl. Delima, Sanggrahan, Condong Catur, Depok, Sleman, DIY. Stadion Maguwoharjo merupakan markas klub sepak bola PSS Sleman yang menjadi tempat berkumpul

---

<sup>14</sup> Bungin, B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal. 78.

supporternya juga. Kemudian, sekretariat *Brigata Curva Sud* merupakan basecamp dari supporter PSS Sleman yang mana LCS juga ditempat tersebut hanya berbeda ruangan.

Peneliti mengambil 4 orang dari anggota LCS yang dijadikan subjek penelitian yang bernama Latifa, Widya, Nuni, dan Lia. Karena dari komunitas ini tidak ada struktur anggota yang paten, sehingga tidak ada ketua dari komunitas yang bisa peneliti ambil sebagai subjek penelitian. Alasan bisa dijadikan subjek penelitian sebab mereka sudah menjadi anggota LCS serta ikut memprakarsai terbentuknya tahun 2012 yang aktif berkontribusi untuk komunitas tersebut. 3 informan yaitu Latifa, Widya, Nuni ini merupakan perokok aktif sebelum masuk dalam LCS dan 1 orang bernama Lia yang merokok setelah masuk komunitas tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Teknik wawancara

Wawancara dalam riset kualitatif disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive-interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.<sup>15</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan baik secara *online* menggunakan media sosial maupun *offline* dengan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber yaitu perempuan dalam anggota komunitas *Ladies Curva Sud*. Pada wawancara ini, yang akan dilakukan adalah

---

<sup>15</sup> Kriyantono R, "*Riset Komunikasi*", (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), hal 100.

proses tanya jawab dengan subjek yang diteliti. Kemudian, peneliti sebisa mungkin akan menggali informasi mendalam supaya bisa mendapatkan data yang jelas dan lengkap tentang bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin dari kalangan perokok perempuan dalam komunitas tersebut. Proses wawancara yang akan dilakukan adalah dengan 4 anggota LCS, yang bernama Latifa, Widya, Nuni, dan Lia.

b. Teknik observasi.

Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan (*conversation*). Artinya, selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat secara langsung bagaimana komunitas *Ladies Curva Sud*. Selain itu, peneliti juga mencaritahu sikap keseharian narasumber, masalah yang terjadi dari komunitas ini, bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anggota komunitas dengan didalamnya terdapat kalangan perokok perempuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner, atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi

---

<sup>16</sup> Op cit. Kriyanto R, hal 110-111.

data.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, instrument pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan melakukan kegiatan dokumentasi berupa foto, gambar, dan rekaman.

#### 4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan waktunya, teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan sesudah penelitian. Analisis data yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah sudah memasuki dan berada di lapangan.

Teknik analisis selama di lapangan menggunakan model (Miles dan Huberman). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.<sup>18</sup>

Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap yaitu :

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses pemulihan data, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema yang ada. Tahapan-tahapan reduksi dapat meliputi : (1) membuat ringkasan, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus, (5) membuat partisi, (6) menulis memo.

---

<sup>17</sup> Ibid, Kriyantono R, hal 120.

<sup>18</sup> Pujileksono, S, “*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*”, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hal 151-152.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan men-display atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dll. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, yaitu dengan menjelaskan untuk memahami apa yang terjadi, lalu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih belum jelas kemudian diteliti sehingga menjadi jelas.